

**Pandangan Abū Manṣūr Al-Māturīdī Terhadap Ayat-ayat**

**Preservasi Para Nabi**

**(Studi Kitab *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*)**

**TESIS**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat**

**Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**Oleh**

**SHONHAJI**

**NIM. F02517178**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shonhaji

Nim : F02517178

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 05 Juli 2019

Saya yang Menyatakan



Shonhaji

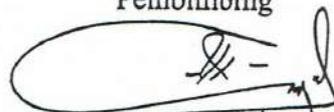
## PERSETUJUAN

Tesis Shonhaji ini telah disetujui

pada tanggal 5 juli 2019

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, enclosed within a hand-drawn oval. The signature is stylized and appears to be 'Suqiyah Musafa'ah'.

Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag

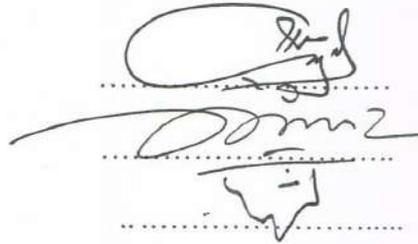
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis oleh Shonhaji ini telah diuji.

Surabaya, 23 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag.
2. Dr. Hj. Iffah, M.Ag.
3. Prof. Dr. H. Sahid. HM, M.Ag., M.H.



Surabaya 5 Agustus 2019



Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SHONHAJI  
NIM : F02517178  
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
E-mail address : shonhajidumairi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Pandangan Abu Mansūr Al-Māturīdī terhadap Ayat-ayat Preservasi Para Nabi**  
**(Studi Kitab *Ta'wīlat Ahl Al-Sunnah*)**

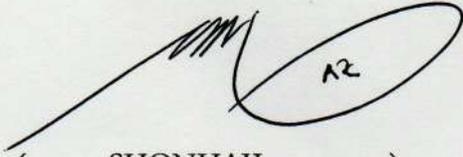
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

  
( SHONHAJI )

































Namun dalam tesis ini, penulis hendak meneliti pandangan Abū Manṣūr al-Māturīdī terhadap ayat-ayat preservasi para nabi. penelitian ini akan penulis fokuskan pada buah karya tafsir Abū Manṣūr al-Māturīdī, yaitu *Ta'wilāt Ahl al-Sunnah*.

Alasan akademik penulis meneliti pandangan interpretasi ayat-ayat preservasi para nabi tersebut melalui *Ta'wilāt Ahl al-Sunnah*, adalah: *pertama*, preservasi para nabi ternyata adalah persoalan kenabian yang kontroversial di antara kalangan ulama-ulama sekte Islam, sementara Abū Manṣūr adalah tokoh teologis yang pandangan-pandangannya dianggap merepresentasikan pandangan Ahl al-Sunnah, sehingga meneliti pandangan al-Māturīdī berarti mengenalkan pandangan-pandangan Ahl al-Sunnah. *Kedua*, penulis ingin mengetahui konsep preservasi para nabi menurut perspektif Abū Manṣūr al-Māturīdī, penulis ingin melihat sisi perbedaan dan persamaan konsepnya dengan konsep preservasi para nabi persepektif sekte-sekte yang lain, khususnya Shī'ah atau Ashā'irah. *Ketiga*, penulis ingin melihat sejauh mana Abū Manṣūr al-Māturīdī mengaplikasikan konsepnya dalam interpretasinya terhadap ayat-ayat tekstualis tentang preservasi para nabi tersebut.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis menjumpai permasalahan-permasalahan yang bisa diidentifikasi dalam penelitian ini. Antara lain dari permasalahan-permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:









Adapun aspek-aspek yang menjadi objek preservasi bisa dirumuskan dalam dua bagian: *pertama*, aspek yang berhubungan dengan fisik para nabi. Dalam hal ini, para nabi terjaga dari segala bentuk penyakit yang dapat merendahkan martabat mereka di mata para pengikutnya. Khusus kepada Nabi Muhammad SAW, ada jaminan preservasi dari Allah dari upaya pembunuhan para pengikutnya, sesuai dengan QS. Al-Ma'idah: 67. Sementara nabi-nabi yang lain, tidak mendapatkan jaminan ini, meski para nabi dari kalangan *ulu al-'azmi* tidak ada yang terbunuh saat berdakwah. Dalam sejarah Bani Isrā'īl ada puluhan nabi yang dibunuh oleh Banī Isrā'īl, di antaranya adalah Nabi Zakaria dan Yahya. *Kedua*, aspek yang berhubungan dengan akhlak para nabi. Dalam hal ini, para nabi terjaga dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Dari dua aspek tersebut, yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah aspek yang kedua, yaitu aspek yang berhubungan dengan akhlak nabi.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Berikut ini adalah di antara hasil dari penelitian terdahulu yang akan penulis kemukakan sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis:

1. *Al-Imām al-Māturīdī wa Manhaj Ahl al-Sunnah fī Tafsīr al-Qur'ān*, Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Sa'ad al-Damānhūrī. Dalam penelitian

ini penulisnya menjelaskan tentang metode Abū Manṣūr al-Māturīdī dalam tafsirnya yang berjudul *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*. Penulisnya juga menjelaskan definisi dari *manhaj*/metode, baik secara etimologinya atau terminologinya.

2. *Konsepsi Takwil dalam Doktrin Teologi Abū Mansūr al-Māturīdī; Studi atas Kitab Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*, karya dalam jenis tesis. Penulisnya adalah oleh Izzatu Tazkiyah, sarjana al-Azhar University, serta master agama UIN Malang. Sesuai dengan judulnya, tesis ini lebih fokus kepada konsep takwil perspektif al-Māturīdī yang diarahkan secara khusus dalam kajian teologi al-Māturīdī.
3. *Epistemologi Tafsir Abū Manṣūr al-Māturīdī dalam Kitab Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*, karya skripsi yang ditulis oleh Naila Masyruhah. Skripsi ini fokus pada epistemologi tafsir *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*. Dalam skripsi ini, penulisnya menyimpulkan, bahwa sumber tafsir yang diruju' oleh al-Māturīdī mencakup sumber *al-naql* dan *al-aql*. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tahlīlī dengan corak dominan teologi.
4. *Penakwilan Sharīf al-Murtaḍā terhadap Ayat-ayat Kemaksuman Nabi*, karya skripsi yang ditulis oleh Fatihullah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sesuai dengan judulnya, kripsi ini berfokus pada metode penakwilan Sharīf al-Murtaḍā serta aplikasinya terhadap ayat-ayat kemaksuman para nabi. sharīf al-Murtaḍā adalah ulama otoritatif dari kalangan Shī'ah.





sasaran penelitian penulis, yaitu pandangan Abū Manṣūr al-Māturīdī terhadap ayat-ayat preservasi para nabi, melalui buah karyanya, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*. Di samping juga data seputar biografi, serta latar belakang pemikiran Abū Manṣūr al-Māturīdī yang merupakan tokoh dalam penelitian ini. Data yang telah terkumpul tersebut penulis kaji, teliti dan analisis, sehingga penulis menjadi lebih gampang dalam menentukan kerangka pembahasan dalam penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang berhubungan dengan penelitian terkumpul rapi dan sistematis, penulis menganalisisnya, agar penulis dapat menyingkap konstruksi konsep preservasi menurut perspektif al-Māturīdī. Dengan demikian, penulis juga akan dapat menyingkap pandangan Abū Manṣūr al-Maturīd terhadap aya-ayat preservasi para nabi preservasi, serta perbandingan konsepnya dengan konsep ulama yang lain, khususnya dari kalangan Ashā'irah.

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan pendekatan *deskriptif analitis*, yaitu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara utuh tentang pandangan al-Māturīdī terhadap ayat-ayat tersebut, sekaligus konstruksi konsep preservasi yang mempengaruhi pandangan interpretasinya.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Dilanjutkan dengan bab II, yaitu pandangan umum tentang preservasi para nabi. Pembahasan ini dilakukan untuk melihat acuan pandangan al-Māturīdī terhadap ayat-ayat preservasi para nabi. pada bab ini dibahas tentang pengertian preservasi para nabi, aspek-aspek yang menjadi objek preservasi dan pandangan ulama tentang preservasi para nabi.

Sementara bab III, akan membahas tentang Abū Mansūr al-Māturīdī dan tafsir *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*. Dalam bab ini akan diulas sekilas tentang beografi Abū Manṣūr al-Māturīdī, karya-karyanya dan sekilas tentang kitab tafsir *Ta'wīlār Ahl al-Sunnah* dari segi latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran, sumber penafsiran, langkah-langkah penafsiran, serta kelebihan dan kekurangan kitab tafsir.

Bab IV adalah pembahasan inti dalam penelitian, yaitu pandangan Abū Manṣūr al-Māturīdī terhadap ayat-ayat preservasi para nabi.

Kemudian pembahasan dalam penelitian ini akan diakhiri para bab V yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, demikian pula saran-saran serta kritik terhadap hasil penelitian.























adalah orang fasik. Membiarkan proses arbitrase berarti mempersilahkan kepada musuh untuk melengserkan dirinya dan meragukan keimamannya. Demikian ini adalah kemaksiatan, sebab melengserkan imam yang legalitasnya karena mandat langsung dari Nabi SAW adalah kemaksiatan, sedangkan mempersilahkan kemaksiatan adalah maksiat.

4. Afi telah membunuh orang-orang yang memerangnya waktu perang Jamal. Menurut keyakinan Shi'ah, Afi meyakini kekufuran mereka, sehingga ia membunuhnya. Namun jarahan harta yang didapatkan dalam perang itu tidak dijadikan harta *fai'* (rampasan perang) oleh Afi. Sikap Afi ini kemungkinan karena Afi menganggap mereka tidak kafir, sehingga apa yang diyakini Shi'ah itu tidak benar. Jika Afi menganggap mereka kafir, namun harta mereka tidak dianggap *fai'*, maka berarti Afi telah melakukan kesalahan. Dengan demikian, berarti Afi tidak memiliki sifat preservasi.
5. Ketika Ibnu Jarmuz mendatangi Afi dengan membawa kepala Zubair, Afi menyampaikan sabda Nabi SAW, "Berilah kabar, bahwa pembunuh Ibnu Safiyah (Zubair) akan masuk neraka". Pembunuhan Ibnu Jarmuz terhadap Zubair kemungkinan adalah pembunuhan yang haram atau tidak. Jika merupakan pembunuhan yang haram, Afi mestinya mengingkari, karena pembunuhan merupakan kemungkaran, namun ternyata tidak ada riwayat yang menjelaskan pengingkaran tersebut. Jika tidak haram, maka Afi









































Samānīyah terhadap ilmu, serta dukungan dan perhatiannya terhadap orang-orang yang berilmu. Suatu ketika, Nuh bin Manşūr al-Samānī, salahsatu penguasa Bukhārā menawari Şāhib bin Ubbād agar bertempat tinggal di lingkungan kerajaan agar Nuh bin Manşūr bisa senantiasa mengunjunginya. Namun, Şāhib bin Ubbād menolak, karena untuk membawa kitab-kitab yang dimilikinya membutuhkan 400 unta. Fakta ini menunjukkan bahwa budaya keilmuan di era dan lingkungan al-Māturīdī begitu kental sekali.

Menurut pengakuan Ibnu Sinā, perpustakaan pribadi Dinasti Samānīyah terdiri dari beberap gedung yang memiliki banyak ruangan, dimana dalam setiap ruangan tersebut terdapat banyak lemari yang berisi kitab-kitab yang sudah dipeta-petakan dalam disiplin-disiplin keilmuan tertentu. Di ruangan-ruangan perpustakaan pribadi Dinasti Samānīyah tersebut, Ibnu Sinā, menurut pengakuannya membaca kitab-kitab *Fahrasat al-Awā'il*, dan kitab-kitab yang ia butuhkan. Ibnu Sinā juga mengaku membaca kitab-kitab unik yang namanya tidak diketahui banyak orang, dan hanya menemukan di dalam perpustakaan pribadi Dinasti Samānīyah tersebut.

*Kedua*, Dinasti Samānīyah memiliki dua menteri yang kesohor dalam lingkungan kerajaan. Dua menteri tersebut adalah al-Bal'amī dan al-Jaihānī. Keduanya memiliki peranan besar dalam perkembangan keilmuan Arab dan Persia.

Al-Bal'amī menurut al-Sam'anī adalah satu-satunya orang yang pada masa pemerintahan Dinasti Samānīyah memiliki kecerdasan yang luar biasa,

dan ia juga begitu memuliakan ilmu dan ulama. Ibnu Hauqal menjuluki Al-Bal'amī dengan *al-Sheikh al-Jalīl*. Al-Bal'amī pernah menerjemahkan kitab al-Ṭabarī yang berjudul *Tarikh al-Ṭabari* ke dalam bahasa Persia. Ia juga yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Persia, hingga pada masa kementriannya ulama memfatwakan kebolehan salat menggunakan bahasa Persia. Sementara al-Jaihānī menurut Yāqūt al-Hamawī adalah sastrawan yang agung dan dermawan, tapi tegas dan pemberani. Al-Jaihānī memiliki banyak karya dan memiliki hubungan yang kuat dengan para ulama dan dokter, seperti Abū Zaid al-Balkhī.

*Ketiga*, Di era Dinasti Samāniyah, setiap masjid memiliki perpustakaan. Perpustakaan terbesar pada era Dinasti Samāniyah adalah perpustakaan yang terletak di Maru, sebuah perpustakaan yang memiliki kitab-kitab unik dan bagus dengan pengantar berbagai macam bahasa, seperti bahasa Yunani dan Suryani. Menurut Yāqūt al-Hamawī, dalam perpustakaan Maru terdapat dua belas lemari besar, dimana dalam setiap lemari berisi dua belas ribu jilid kitab, sampai-sampai Yāqūt al-Hamawī berkomentar, “Rasa cintaku kepada kitab-kitab tersebut telah melupakanku terhadap negara dimana aku dilahirkan, dan kitab-kitab itu melalaikanku terhadap keluarga dan anak-anakku”.

*Keempat*, Di era Dinasti Samāniyah banyak terjadi diskusi dan perdebatan yang melibatkan sekte-sekte, seperti Muktazilah, Shī'ah, Khawārij dan Karāmiyah. Di samping juga madhab-madhab Islam, seperti Shāfi'iyah

















































































































Namun, jika pendapat ulama yang dikutipnya tidak sejalan dengan pandangannya, maka akan mengkritisnya atau memberikan catatan akan ketidaksetujuannya, sebagaimana kritik al-Māturīdī kepada al-Hasan yang mengatakan, bahwa jenis *nisyān* yang menjadi motif terjadinya maksiat Adam adalah *nisyān tadyī'* dan *nisyān tark*. Menurut al-Māturīdī, tidak mungkin yang dikehendaki adalah *nisyān tadyī'* atau *nisyān tark*, sebab tidak layak menisbahkan dua jenis *nisyān* tidak kepada para nabi. Kemudian al-Māturīdī menawarkan, bahwa jenis *nisyān* yang terjadi pada Nabi Adam adalah *nisyān ghaflah* atau *nisyān* tanpa sebab. Dan yang lebih pas adalah *nisyān ghaflah*.

Hal yang sama juga dilakukan oleh al-Māturīdī ketika mengomentari pendapat sebagian pakar takwil, bahwa Nabi Ibrahim tidak mengetahui eksistensi ketuhanan Allah pada saat ia baligh. Namun ketika Allah hendak memberikan hidayah kepadanya, Ia memberikan ilham dan membisiki hatinya, sehingga Ibrahim tergugah, sebagaimana orang lupa yang tergugah dari sesuatu yang dilupakannya. Menurut al-Māturīdī, tidak mungkin Allah menjadikan Ibrahim laki-laki yang baligh dalam kondisi tidak mengetahui eksistensi ketuhanan Allah, dan menduga sifat ketuhanan kepada bintang, bulan dan matahari, ketika ia telah melihat semuanya tampak setelah tidak ada dan terbenam setelah terbit.

Jika pendapat yang dikutipnya berupa riwayat Isrā'iliyāt yang dikutip para pakar, maka al-Māturīdī tampak begitu tegas mengkritisnya, sebagaimana ketika ia mengkritisi komentar ulama tentang buah pohon yang dimakan Nabi Adam. Al-Māturīdī berbicara dengan tegas, bahwa hakikat pohon terlarang

tersebut tidak boleh dipastikan kecuali melalui wahyu, sementara tidak ada wahyu yang tegas menyebutkannya, sehingga tidak boleh menegaskan hasil sebuah identifikasi mengenai kepastiannya.

Hal yang sama juga dilakukan ketika, al-Māturīdī mengutip perkataan pakar takwil, bahwa redaksi *hammat bihi* adalah tidur terlentang di hadapan Nabi Yusuf, sementara redaksi *hamma bihā* adalah membuka pakaian di depan istri menteri kerajaan. Penafsiran ini bersumber dari riwayat-riwayat *isrā'iliyāt* yang berselebaran dalam kitab-kitab tafsir, khususnya yang ditulis oleh ulama-ulama tafsir klasik. Al-Māturīdī mengkritisi dengan tegas perkataan para pakar terkait maksiat Nabi Yusuf dengan mengungkapkan, bahwa perkataan para tersebut adalah *khurafat Banī isrā'il* dan perkara batil yang tidak boleh samasekali dinisbahkan pada Nabi Yusuf. Kemudian al-Māturīdī mengotak-atik rasionya dan menjawab perkataan para pakar yang dianggap *khurafat* dan *bāṭil* tersebut.











